

KONSELING ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**Faizah Binti Awad**

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari

Email : izzah_awad@yahoo.com**Abstrak**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, etnis, adat istiadat, agama dan budaya setempat. Keberagaman ini merupakan aset dan potensi untuk menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa yang lain. Namun menjadi ancaman dan disintegrasi bangsa bila tidak di *manage* secara benar oleh segenap unsur masyarakat. Berbagai fakta yang telah terjadi merupakan konflik yang tak terelakkan sehingga menelan korban. Baik konflik agama, budaya, etnis, ras, dan sebagainya. Tulisan ini menawarkan beberapa konsep untuk solusi yang dapat dijadikan alternatifnya yakni melalui konseling Islam bertolak dari konseling secara umum *accaptance, adjustment, understand*, dan secara spesifik *knowledge, attitude, dan skills*. Selain itu menggambarkan bagaimana masyarakat multikultural dalam prespektif Islam yang dirumuskan menjadi tiga pembahasan yaitu manusia berasal dari satu unsur yakni Adam, manusia butuh akan penghargaan, dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Kata kunci : *Konseling Islam, Multikultural*

Abstract

Indonesia is a nation that society consists of various races, ethnicities , customs, religions and cultures . This diversity is an asset and the potential to become a nation that is able to compete with other nations . But the threat and disintegration if not managed correctly by all elements of society . The facts that have occurred are inevitable conflicts that caused the deaths. Both conflicts of religion, culture , ethnicity , race , and so on . This paper offers some concepts for solutions that can be used as alternatives namely through counseling Islam departed from the general counseling *accaptance , adjustment , understand , and specifically knowledge , attitude , and skills*. Besides illustrating how a multicultural society in the Islamic perspective formulated into three , namely, human beings originate from one element that is Adam , the human need for respect and perfection belongs only to Allah

Keywords : *Islami Counseling, Multicultural*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang paling beragam (*diversity*) dari suku, etnis, adat istiadat, agama, sampai kepada nilai- nilai kulturalnya. Keberagaman ini adalah suatu keunikan bagi suatu bangsa. Badan Pencatat Statistik (BPS) tahun 2010 menetapkan bahwa suku bangsa di Republik Indonesia berjumlah 1.128 suku bangsa.¹ Hal tersebut merupakan aset, kekuatan dan potensi yang tak terhingga bagi ketahanan bangsa dan negara, namun di sisi lain jika kekuatan dan potensi ini terabaikan oleh seluruh komponen masyarakat maka akan berbalik berubah menjadi ancaman secara internal dan eksternal. Banyak fenomena yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia yang merupakan ancaman bagi kesatuan dan kerukunan antara elemen yang dimiliki oleh masyarakat multikultural, seperti konflik di Jakarta , Sampang, Ambon, Kalimantan dan di Poso. Bahkan untuk konflik di Poso hingga belakngan ini (2015) masih terdengar pemberitaannya tentang kerusuhan sampai menelan korban. Pada setting pendidikan salah satu karya Muhammad Arif dkk mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun 2011 mengemukakan bahwa 10% siswa mengaku pernah terjadi konflik antar siswa karena perbedaan etnis. 28% siswa mengaku membentuk geng berdasarkan etnis. Dari presentasi tersebut peneliti berpendapat bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan siswa yang memiliki perbedaan kultur. Demikian pula hasil penelitian dari Kurnanto karya Supriatna tahun 2013 bahwa siswa SMP di Pontianak memiliki kesadaran multikultural yang sangat rendah 34,67% , pengetahuan tentang budaya sangat rendah (30,56%) dan memiliki keterampilan untuk keluar dari permasalahan multikultural sangat rendah (35,15%). Akhirnya peneliti berkesimpulan bahwa siswa masih belum mampu untuk menerima dan memhami perbedaan budaya yang terjadi dilingkungan sekitarnya dan masih kesulitan dalam memilih tindakan apa yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan budaya lain dengan kata lain bahwa siswa memiliki permasalahan untuk berinteraksi dengan siswa yang berbeda budaya². Mengenai penyebabnya orang berspekulasi dengan bermacam-

¹<http://www.kemendagri.go.id/12/14>diaksespadatanggal 17/05/2015 pukul 13:20

². Muhammad ArifMaulana, dkk, “*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang*”dalam Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 3, No 2 November 2014, h. 2

macam interpretasi diantaranya ada yang mengatakan disebabkan oleh faktor ekonomi ada pula yang mengatakan faktor hukum yang tidak berlaku adil dan faktor agama serta politik.

Untuk menanggulangi masalah tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya di antaranya membentuk time infestigasi untuk kasus Poso, membentuk Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB) di seluruh wilayah Indonesia, menggagas anti Radikalisme, dan lain sebagainya. Tampaknya upaya –upaya yang dilakukan oleh pemerintah belum dapat mengikis habis fenomena rusuh atau konflik sampai keakar-akarnya, hal itu dindikasikan oleh masih terjadinya konflik hampir di beberapa daerah meskipun penyebabnya masalah sepele.

Deskripsi konseling Islam, determinannya pada konseling secara umum meskipun dalam operasinalnya pada akhirnya adalah berlandaskan alQur'an dan Hadis. Oleh karena tidak dapat diabaikan bahwa awal mula ilmu ini adalah dipelpori oleh para pakar dari Barat dengan menamakan Bimbingan Konseling (*Guedance of Counseling*) yang notabene penggunaan istilah konseling berlabel Islam (konseling Islam) mencatat kata “konseling” dari pengertian konseling secara umum.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dalam aspek agama, suku, ras, etnis, adat istiadat, dan mendiami berbagai wilayah. Keberagaman ini melahirkan segala dinamika berupa sikap, respon, serta tingkah laku dan terkadang kedinamisan itu tidak dapat diterima oleh pihak lain sehingga menyebabkan gesekan-gesekan yang berujung pada konflik. Persoalan-persoalan tersebut nampaknya membutuhkan pengkajian berdasarkan pendekatan keilmuan seperti bidang keilmuan bimbingan konseling Islam.

Pembahasan

Apa Konseling Islam itu ?

Sebutan atau penamaan”*Konseling Islam*” sampai kini masih menjadi perdebatan dalam rangka mencari bentuk, sehingga belum ada rumusan pasti sebagai acuan bagi para penggiat konseling dan psikolog muslim. Para pakar psikolog muslim terbagi dua kelompok. Satu kelompok menghendaki penggunaan istilah konseling Islam seharusnya menambah huruf “i” agar menjadi “Konseling Islami” tetapi kelompok lainnya berpendapat

bahwa Konseling Islam adalah sama atau semakna dengan Konseling Islami. Masing-masing dari kedua kelompok tersebut memiliki argumen yang mendasari pandangannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konseling Islam merupakan serapan dari kata konseling secara umum yakni Bimbingan Konseling yang teori-teorinya berdasarkan pemikiran manusia melalui hasil eksperimen sedang Bimbingan Konseling Islam adalah juga hasil karya manusia namun berlandaskan kepada kitab suci (alQur'an dan Hadis). Sebagai suatu bidang ilmu yang berdiri sendiri Bimbingan Konseling kelahiran atau kemunculannya jauh lebih awal dari Bimbingan Konseling Islam.

Bila kita telaah secara seksama, pada prinsipnya bahwa masyarakat muslim tidak membutuhkan konseling, sebagaimana ungkapan salah seorang konselor yang berasal dari negara Jiran Malaysia, pada acara seminar Internasional di Hotel Makassar tahun 2008 beliau mengatakan "*The Muslim is not need for Counseling*"³. Mengapa ungkapan ini dikemukakan, pertimbangannya disebabkan masyarakat Islam telah memiliki kitab suci yang tiada taranya yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Kisaran Tentang Masyarakat Multikultural

Secara realitas bangsa Indonesia sejak awal merupakan bangsa yang masyarakatnya multikultural atau masyarakat yang majemuk. Keragamannya bukan hanya pada satu aspek, tetapi terhadap berbagai aspek seperti, agama, ras, etnis, adat istiadat, bahasa dan budaya. Dari persebaran penduduk yang tidak merata di berbagai pulau. Berdasarkan data Badan Litbang tahun 2009 bahwa penduduk pulau Jawa 59,99% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang memiliki luas 6,88%, sedang Papua yang luasnya 21,99% dari wilayah Indoonesia penduduknya hanya mencapai 0,92% dari penduduk Indonesia. Demikian pula aspek jumlah pemeluk agama. Penganut Islam yang terbesar jumlahnya adalah berada di pulau Jawa, Madura, Lombok, Sumbawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan sebagian pulau yang terdapat di Maluku Utara.

³.Saedah binti Abd Ghani, Konseling Dalam Al-Quran dan As-Sunnah, makalah disampaikan dalam diskusi Seminar Internasional Integrasi Sains Dan Agama, kerjasama UIN Makassar dengan Universitas Sains Islam Malaysia, di Makassar tanggal 14 – 16 tahun 2008, h. 5.

Untuk penganut Kristen Protestan jumlah terbesar di Papua, sedang Katolik di Flores dan Hindu di Pulau Bali⁴.

Karakteristik Multikultural

1. Mempunyai struktur budaya lebih dari satu
2. Nilai2 dasar yang merupakan kesepakatan bersama untuk berkembang.
3. Sering terjadi konflik2 sosial yang berbau SARA.
4. Struktur sosialnya lebih bersifat non komplementer.
5. Proses integrasi yang terjadi berlangsung secara lambat.
6. Sering terjadi dominasi ekonomi, politik, dan sosial budaya⁵.

Faktor faktor penyebab timbulnya masyarakat multikultural

Masyarakat multikultural timbul disebabkan oleh beberapa aspek yaitu aspek keadaan geografis. Kedua, pengaruh kebudayaan asing. Dan ketiga, kondisi iklim yang berbeda. Kesemuanya ini membentuk corak berpikir, bertindak atau perilaku dari setiap individu yang berada pada komunitas masyarakat itu. Perbedaan itu terbentuk secara spontan dan mengikat, sehingga terkadang itulah yang membuat penolakan kepada pihak lain.

Perlu diketahui bahwa secara umum dalam konseling multikultural lebih dikenal dengan istilah konseling lintas budaya (*Cross Culture*). Munandir mengutip David Srebalus & Duane Brown mengemukakan bahwa konseling lintas budaya akan mengalami hambatan pada beberapa aspek yaitu 1) agama 2) kepercayaan 3) nilai 4) ras 5) suku 6) kelas sosial 7) stereotipe⁶. Hambatan-hambatan tersebut akan mempersulit untuk melakukan konseling, namun menurut penulis dalam ajaran Islam yang tertuang dalam AlQu'an dan Hadis telah banyak dibahas unsur-unsur tersebut.

Dalam menghadapi masyarakat multikultural, konseling Islam menawarkan beberapa konsep yang diadaptasi dari konseling secara umum namun memfokuskan pada titik temunya

⁴. Mursyid Ali, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Pemetaan kerukunan kehidupan beragama di Berbagi daerah di Indonesia; Jakarta: Maloho Jaya Press, 2009, h. Viii

⁵. Syarif Moeis, perspektif Keanekaragaman Sosial, makalah, Bandung: tahun 2008, h. 1

⁶. Duane Brown dan David J. Srebalus, *An Introduction to the counseling Profession*, diterj. oleh Munandir, Malang, 1997, h. 9,

dengan alQur'an dan Hadis serta kata –kata bijak (maqaal) dari para pendahulu tepatnya yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad SAW, atau yang belum seberapa lama sepeninggal Nabi, yakni para sahabat. Konsep yang dimaksud adalah sebagaimana berikut:

Acceptance/ Penerimaan

Secara harfiah istilah *acceptance* diartikan dengan penerimaan, dukungan, sambutan. Haimilton mengartikan penerimaan sebagai perbuatan mengakui orang lain menurut apa adanya dalam situasi apapun meskipun situasi tersebut tidak sesuai dengan harapan kita⁷. Menurut Carl Rogers *self acceptance* adalah *uncondition positive regard* artinya menerima /menghargai tanpa syarat atau tanpa berbuat baik terlebih dahulu.

Penerimaan sangat terkait dengan kejujuran emosi kita terhadap segala kenyataan hidup yang kita hadapi dan lakonkan dengan lingkungan kita. Rogers dalam pendekatan konseling non direktif menjelaskan bahwa penerimaan ini akan melahirkan kemampuan membina keakraban, namun keakraban yang tidak semu dan palsu atau penuh kepura-puraan, tetapi keakraban yang murni dan wajar yang ditandai oleh perhatian, tanggapan dan keterlibatan perasaan secara tulus tanpa pamrih, dengan kata lain keakraban yang bermakna lebih dalam bukan hanya sekedar ucapan salam atau mengenakkan hati orang lain, lebih jauh dari itu yakni merupakan kesatuan suasana hubungan yang di tandai oleh rasa saling mempercayai, kerjasama, kesungguhan, ketulusan hati, dan perhatian oleh karna itu di butuhkan sifat *gunuin* /keaslian dan sikap terbuka⁸. Dengan demikian cukuplah bagi kita mengacu kepada pandangan Rogers dalam menghadapi orang lain walaupun berbeda budaya, ras, etnis, adat istiadat, namun tetap menerima mereka secara damai sehingga kedamaian itu akan melahirkan keharmonisan yang hakiki dan itulah cerminan dari apa yang tertuang dalam konsep konseling baik konseling secara umum maupun konseling Islam yakni menerima apa adanya atau secara ikhlas.

Adjustment / Penyesuaian

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella mendefinisikan penyesuaian adalah interaksi kita yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia sekitar kita. Lebih

⁷. SukeSilverius; *Penanganan Masalah /SAPTAKAIDA*; (PT. Angkasa, Bandung: 1993), h. 46

⁸. DewaKetutSukardi; *Pengantar Teori Konseling*, (suatu Uraian Ringkas), (Ghalia Indonesia; Jakarta: 10984), h. 75

lanjut menurutnya bahwa ketiga faktor tersebut secara konstan mempengaruhi kita dan hubungannya secara timbal balik⁹. Dalam Kamus psikologi dijelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Makna tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung menuju kepada pemecahan masalah, oleh karena seseorang merasakan adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dengan cara biasa. Konteks ini tingkah laku seseorang akan diubah-ubah sampai menemukan reaksi yang dapat memberikan kepuasan. Kedua menegakkan hubungan – hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Ini bermakna akomodasi sosial dan penyesuaian untuk mencocokkan¹⁰. Jadi kemampuan dalam menyesuaikan diri merupakan *keyword* untuk berinteraksi dengan masyarakat yang sarat dengan perbedaan dan hal itu berproses sampai pada titik puncak akhirnya dapat memahami orang lain secara sempurna baik untuk kebutuhan diri kita sendiri maupun masyarakat luas.

Hartinah membagi karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri secara positif adalah : pertama, Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional. Kedua, Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis. Ketiga, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. Keempat, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri. Kelima, mampu dalam belajar. Keenam, menghargai pengalaman. Ketujuh, bersikap realistis dan objektif¹¹.

Dalam kajian bimbingan konseling topik penyesuaian diri di bahas secara khusus, di kenal dengan *self adjustmet*. Manusia dalam siklus kehidupannya terkadang mengalami kegagalan disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga itu kemampuan manusia terbatas dalam segala hal sehingga dengan keterbatasannya itu menyebabkan manusia tidak dapat mencapai pemenuhan kebutuhannya tanpa melalui kerjasama dengan orang lain, di antaranya melalui penyesuaian diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil

⁹ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella; *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 195, h.14

¹⁰ j.P. Chaplin; terj; Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997, h.11

¹¹. Siti Hartina, Pengembangan Peserta Didik, Bandung: Refika Aditama; 2010, h. 186.

melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Bentuk individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, antara lain:

- a. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung
- b. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)
- c. Penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba
- d. Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)
- e. Penyesuaian diri dengan menggalik kemampuan diri
- f. Penyesuaian dengan belajar
- g. Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri.
- h. Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat
- i. Penyesuaian Diri yang Salah

Tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu :

- 1) reaksi bertahan,
- 2) reaksi menyerang,
- 3) reaksi melarikan diri¹².

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan penyesuaian diri yang salah. Hal ini ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Semua ini akan berdampak pada proses hubungan antara setiap anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Understanding / Pemahaman

Sebagaimana *self adjusted* konseling secara umum juga banyak membahas tentang *self understanding* atau pemahaman diri. Interaksi yang senantiasa terjalin antara individu dengan orang lain sangat membutuhkan pemahaman. Baik pemahaman diri sendiri

¹². <http://mlcovenia.wordpress.com/2013/11/19/konsep-dan-proses-penyesuaian-diri>

maupun pemahaman terhadap orang lain. Oleh karena itu mengawali pemahaman kita terhadap orang lain hendaknya terlebih dahulu kita memahami diri kita sendiri. Gambaran yang salah mengenai diri sendiri akan menyebabkan gambaran yang salah pula terhadap orang lain dengan kata lain bahwa jika kita salah dalam menilai diri sendiri maka kita akan melakukan kesalahan dalam menilai orang lain¹³. Pemahaman terhadap orang lain telah diisyaratkan oleh ajaran Islam (Hadis) agar kita berdiskusi, berinteraksi, dan berkomunikasi sesuai dengan kadar / kemampuan akal individu atau komunitas masyarakat itu sendiri.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْكَشُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ جَمِيلٍ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ الشَّرُّودِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَالِكٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ كَذَلِكَ أُمِرْنَا أَنْ نَكَلَّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.¹⁴

Artinya:

Al-'Uqaili berkata: Diceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Muhammad al-Kasyūri berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahyā bin Jamīl, telah menceritakan kepada kami Bakar bin al-Syarūd, telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Mālik bin Anas, dari ayahnya dari al-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyib berkata: Rasulullah saw. bersabda: Kami para Nabi juga diperintahkan kepada kami untuk berbicara dengan orang sesuai dengan kadar akal mereka.

Lebih luas kaitan pemahaman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seorang konselor sedapat mungkin memahami kultur orang lain dan jika tidak maka itulah yang akan menjadi hambatan dalam konseling lintas budaya atau *cross culture*. Konflik yang terjadi disebabkan oleh tidak adanya pemahaman individu terhadap orang lain atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Bahkan terkadang diikuti dengan pemaksaan atas pemahaman yang dimilikinya bagi masyarakat lain. Ajaran Islam telah cukup jelas bagi kita bahwa tidak berlaku pemaksaan bagi orang lain. Baik dari aspek aqidah/ agama maupun aspek ras, etnis dan adat istiadat dan budaya. Sebagai bukti yang dapat kita petik pada beberapa peristiwa dalam ajaran Islam antara lain yang tertuang pada surah AlBaqarah ayat 256

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata; landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tahun 2005, h. 214

¹⁴ Al-'Uqaili, *Al-Du'afā' al-Kabīr*, Juz IX (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 353.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٢:٢٥٦]

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Secara spesifik paling tidak kita perlu memiliki tiga hal yang akan dijadikan acuan dalam rumusan konseling Islam untuk menghadapi masyarakat multikultural. Ketiga hal tersebut merupakan penangkal bagi seseorang untuk tidak melakukan intimidasi, pemaksaan, dan segala yang berwujud gesekan dan konflik sebagai konsekwensi dari masyarakat multikultural. Pertimbangannya adalah seseorang yang memiliki kedalaman pengetahuan akan semakin bijak dalam memaknai sebuah kemajemukan. Seseorang yang telah matang dalam bersikap tentu akan semakin selektif dalam bertutur atau bertindak laku. Demikian pula seseorang yang mempunyai ketrampil pada bidang tertentu berarti akan melakukan sesuatu tindakan berdasarkan keahliannya dan hasilnya pun akan semakin memuaskan. Cukuplah bagi kita Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman untuk menyikapi apa yang terjadi dilingkungan kita kaitannya dengan imbas dari masyarakat multikultural.

Knowledge

Proses penguasaan terhadap pengetahuan yang ditempuh melalui penelusuran ilmu menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Orang yang berilmu akan dilengkapi dengan segala keunggulan diantaranya seseorang akan dapat memahami orang lain, menghargai orang lain, empati terhadap orang lain tanpa memandang siapa dan kapan. Penuh toleransi, dan sebagainya Tanpa ilmu seseorang tidak dapat berbuat sesuatu atau walaupun berbuat selalu berada apada *frame* yang salah. Karena itu kedudukan orang berilmu dalam Al'Qur'an diabadikan, dengan diberi kategori menduduki derajat yang tinggi, sebagaimana tertera pada surah Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
 وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [٥٨:١١]

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Attitude

Kamus psikologi mendefinisikan attitude sikap) sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung secara terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, obyek, lembaga atau persoalan tertentu. Makna lain diartikan sebagai kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi, atau kejadian baik secara positif maupun negatif¹⁵. Kajian ini menilik bahwa konselor dapat menyelesaikan masalah klien (individu atau kelompok) yang masih sulit membaur dan menerima realitas atas situasi masyarakat yang bersifat multikultural sehingga memunculkan berbagai gejala dan berakhir dengan konflik. Untuk menyikapi hal tersebut konselor Islam diharapkan tampil bukan sebagai pembawa masalah tetapi pemberi solusi atas masalah konflik. Diantaranya memiliki sikap positif melalui tampilan tingkah laku penuh toleransi, atau menerima perbedaan, sebab perbedaan adalah rahmat bagi umatnya. Saling menghargai, saling mengasihi. Dan sebagainya. Nilai hidup seseorang diukur oleh apa yang ia dapat berikan kepada orang lain. Dalam konsep konseling Islam pun demikian "sebaik baik kamu ialah orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain"

¹⁵. J.P. Caplin, Kamus Lengkap psikologi, Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997. h. 43

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُمَرَ الصَّفَّارُ أَبْنَانَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ إِفٌّ مَأْلُوفٌ وَلَا حَيْرٌ فِي مَنْ لَا يَأْلَفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ
 لِلنَّاسِ.¹⁶

Artinya:

Al-Quḍā'ī berkata: telah mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Umar al-Ṣaffār, telah memberitakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad bin Ziyād, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḥaḍramī, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Bahram, telah menceritakan kepada kami Abd al-Malik bin Abi Karimah dari Ibnu Juraij dari 'Atha' dari Jabir berkata: Rasulullah saw. berkata: Orang mukmin mencintai dan dicintai/senang dan disenangi dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mempunyai rasa cinta/senang dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling berguna pada orang lain.

Secara historical Islam telah mencatat banyak hal dalam persoalan kemajemukan atau masyarakat multikultural. Paling tidak Piagam Madinah salah satu acuan kita dalam berinteraksi secara damai ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Banyak orang beranggapan bahwa masyarakat multikultural hanya ada masa kini akibat perkembangan ilmu dan teknologi, yang sebenarnya masyarakat multikultural telah menjadi fenomena di masa sebelum agama Islam datang. Kemudian ajaran Islamlah yang telah meboongkar skat-skat *syuubiyah* (fanatisme kesukuan), melihat starata sosial, dan sebagainya, sehingga realita multikultural hari ini bukanlah hal yang baru dan oleh karena itu perlu dipahami bahwa Islam dapat menerima segala bentuk perbedaan itu.

Pada tahun 622 M Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah, beliau membuat suatu konstitusi yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara termasuk didalamnya menyangkut tentang kerukunan hidup beragama. Konstitusi ini dikenal dengan Piagam Madinah/sahifah Madinah. Konten dari piagam ini adalah 1) semua pemeluk Islam meskipun bersal dari berbagai suku tetapi merupakan satu komunitas. 2) hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan anantara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, b) saling

¹⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Salāmah bin Ja'far al-Quḍā'ī, *Musnad al-Syihāb*, Juz. I(Cet. II; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/1986 M), h. 108.

membantu dalam menghadapi musuh bersama, c) membela mereka yang teraniaya, d) saling menasehati, dan e) menghormati kebebasan beragama¹⁷. Piagam tersebut sebagai penguatan bahwa kita adalah umat yang piawai dalam mengarungi kehidupan dalam masyarakat yang multikultural dalam segala aspek, dari aspek agama sampai kepada aspek adat istiadat dan bahasa. Oleh karena kitab suci kita alQur'an dan Hadis telah merangkum keseluruhan aspek tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [٤٩:١٣]

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kategori taqwa yang di sebutkan dalam ayat di atas dapat di takar pada tiga dimensi yaitu iman, sesuatu yang masih bersifat abstrak; Kedua, amal shaleh ini indikatornya segala amal yang bernilai kebajikan dan yang ketiga adalah akhlak kemudian penjabaran dari akhlak itu terletak pada tingkah laku manusia. Dengan akhlak terpuji orang akan memiliki kesabaran dan menerima segala perbedaan. Dapat bertoleransi, dapat membangun hubungan interaksi dengan pihak lain meskipun terbentang perbedaan di antara keduanya. Jadi masyarakat Islam jika mengimplementasikan segala kandunga alQuran dan Hadis melalui tingkah laku maka secara otomatis dapat menerima, memahami dan berinteraksi secara positif dengan situasi masyarakat yang bersifat multikultural.

Skills

Kemampuan dan keterampilan seseorang terhadap sesuatu di sebut dengan *skills* dan *skills* ini diperoleh melalau hasil belajar dari proses pendidikan dan pengalaman. Kemampuan seseorang dalam sesuatu bidang tidak dapat dinafikan. Keterampilan

¹⁷. MuhAnangFirdaus, Diskursus Islam, Jurnal; Volume 2, nomor 1, april 2014, Program Pascasarjana UIN Makassar; h. 8

seseorang yang membidangi konseling akan tampak piawai dalam proses melakukan tindakan konseling terhadap siapa saja, baik kepada yang berbeda jenis kelamin, strata sosial, etnis, ras, budaya bahkan agama. Konselor yang tidak memahami dan mengerti perbedaan tersebut akan berdampak menimbulkan masalah yang sebenarnya secara hakikat bahwa konseling bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah individu atau komunitas masyarakat. Dalam ajaran Islam yang dijadikan sebagai acuan konsep konseling Islam telah dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia dalam melakukan sesuatu haruslah memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidangnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ ح وَ حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتَهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.¹⁸

Artinya:

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi saw. berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi saw. tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi saw. menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi saw. bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".

¹⁸Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. III; Bairut: Dār IbnKašīr, 1407 H/1987 M), h. 33.

Konsep Multikultural Dalam Islam

1. Manusia Berasal Dari Satu Unsur

Sebagaimana yang kita ketahui asal mula adanya manusia dipermukaan bumi ini dari sosok yang di sebut dengan Adam. Mengutip pandangan M. Quraish Shihab dalam karyanya bahwa alQur'an tidak merinci proses kejadian Adam dan mayoritas ulama menamai Adam manusia pertama. Al-Qur'an hanya menyebutkan a) bahan awal manusia adalah tanah. b) bahan tersebut disempurnakan. c) setelah proses penyempurnaan selesai ditiupkan kepadanya ruh Ilahi¹⁹. Hal ini terdapat pada surah AlHijir 28-29, dan surah al-Shad 71-72

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ [١٥:٢٨]

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ [١٥:٢٩]

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ [٣٨:٧١]

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ [٣٨:٧٢]

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Mencermati beberapa ayat di atas menjadi suatu keanehan bila kita saling mencerca, saling menghina, saling tidak menghormati dan sebagainya oleh sebab tidak satupun manusia yang tidak mempunyai garis keturunan berasal dari Adam. Meskipun kini secara realita masyarakat multikultural terdiri dari berbagai suku, etnis, adat istiadat, agama namun secara esensial adalah berasal dari satu yakni Adam. Perlu di sadari bahwa sejak

¹⁹. M. QuraishShihab; *wawasanAl-Qur'an:TafsirMaudhu'iAtasPelbagaiPersoalanUmat* , Bandung: Mizan, tahun 2000, h.281

masa jahiliyah, masa Nabi, telah ada masyarakat multikultural, hal tersebut dapat di lihat pada Hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنِ ابْنِ أَبِي رَيْثَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْدَعَنَ جَالْفَخْرُ هُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ
 حُمَمٌ فَحَمِيحَةٌ مَاؤُا لِيَكُونُوا نَعْلًا لَلْهِمْنِ الْجَعْلَانَا لَنَبْتَدُ فَعِبَانَهَا النَّتِنُوا قَالُوا لَنَا لَلْهَعَزُّو جَلَقْدُ أَذْهَبَعُنْكُمْ مَعْبِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْأَبَا
 ءِ مُؤْمِنْتِيُو فَاجِرٌ سَقِيئًا لَلنَّاسِ بُؤَادَ مَوَادِّ مِمَّنْ تُرَابِ.²⁰

Artinya:

Aḥmad berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Malik bin ‘Amr, telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Sa‘ad dari al-Maqbūrī dari Abū Hurairah, dia berkata; Nabi saw. bersabda: Hendaknya para kaum lelaki itu benar-benar meninggalkan berbangga-banggaan dengan kaum mereka, mereka hanyalah adalah arang jahannam, atau benar-benar Allah akan jadikan mereka kaum yang lebih hina dari serangga yang mendorong bangkai dengan hidungnya." Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla telah menghapus dari kalian kesombongan jahiliyyah dan kebanggaannya terhadap martabat nenek moyang, baik mukmin yang bertakwa atau orang yang berbuat jelek yang celaka. Manusia adalah anak Adam, sedangkan Adam tercipta dari tanah.

2. Manusia Butuh Penghargaan

Teori Abraham Maslow mengklasifikasi hirarki kebutuhan manusia meliputi: 1) kebutuhan biologis, 2) rasa aman, 3) pengakuan dan kasih sayang, 4) penghargaan, 5) kognitif, 6) estetika, 7) aktualisasi diri. Untuk hal penghargaan ini terbagi menjadi dua kategori yaitu: a) penghargaan diri sendiri meliputi : kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi dan kebebasan, b) penghargaan dari orang lain seperti : pengakuan, perhatian, prestise, respek dan kedudukan²¹. Dalam konseling Islam yang mengacu pada konsep ajaran Islam kaitannya dengan masyarakat multikultural kita dianjurkan senantiasa mengakui bahwa setiap manusia membutuhkan penghargaan dan hal itu bersumber dari diri sendiri dan orang lain,, jadi sekiranya seseorang terpenuhi kebutuhannya maka ia akan memiliki kepercayaan diri sehingga

²⁰Abū Ṭāhir Aḥmad bin Ibrāhīm al-Salafī al-Aṣbahānī, *al-Majālis al-Khamsah*(Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Ṣamī‘ī, 1994), h. 69.

²¹Syamsu Yusuf, LN & A. Juntika Nurihsan; *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Rosdakarya, 2006. h.206

akan berinteraksi secara produktif, artinya akan menghargai dirinya dan orang lain melalui kompetensi, kebebasan, pengakuan, pengertian dan sebagainya. Tanpa penghargaan baik yang bersumber dari diri sendiri maupun dari orang lain maka kita akan mengalami kegagalan hidup dan semua itu akan berujung pada kegoncangan batin yang berimplikasi pada munculnya tingkah laku “akhlaqul mazmumah” berupa membenci dirinya dan orang lain, mengemukakan kata-kata kotor kepada orang lain mengadu domba, bahkan sampai kepada menyerang secara fisik orang lain atau kelompok lain. Pengenalan tentang kebutuhan ini merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman sesama manusia, baik dalam pergaulan perseorangan maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas²². Intinya mulailah menghargai diri sendiri agar kita mampu menghargai orang lain walaupun berbeda dari aspek agama, budaya, adat istiadat, etnis, suku, ras dan lain-lain, karena sesungguhnya orang lainpun sangat membutuhkan penghargaan demikian pula sebaliknya.

3. Kesempurnaan Hanyalah Milik Sang Pencipta

Mencari kesempurnaan pada manusia adalah sesuatu hal yang mustahil karena itu tidak ada manusia yang dikatakan sempurna dan hanyalah Allah yang memiliki kesempurnaan. Meskipun sebagian orang berpandangan bahwa eksistensi manusia merupakan dua sisi mata uang, satu sisi diasumsikan sebagai makhluk sempurna dibanding dengan makhluk lainnya atau binatang karena manusia diberikan akal pikiran oleh Allah SWT sedang makhluk lainnya tidak. Namun hal itu suatu kekeliruan jika manusia dipandang sebagai makhluk sempurna karena kesempurnaan adalah keniscayaan bagi Allah SWT. Sebagai indikator bahwa kesempurnaan hanya milik Allah dapat dicermati dari beberapa hal dalam kehidupan ini di antaranya:

1. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Tanpa orang lain seseorang tidak dapat berbuat sesuatu apapun dalam mengarungi kehidupan. Ini berarti bahwa ketidaksempurnaan jelas adanya. Dan karena itu mustahil kita melakukan seleksi (agama, budaya, adat, istiadat, suku, ras, dll) terhadap orang yang akan membantu dan kerjasama dengan kita dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

²². Syamsu h.163

2. Sebagai dampak positif dari ketidaksempurnaan akan terbangun hubungan ukhuwa Islamiyah, hubungan persaudaraan yang diakui di dalam ajaran Islam meskipun berbeda agama, budaya, adat istiadat, suku, ras tetapi di akui bahwa kita semua bersaudara. Cukuplah pandangan seperti ini sebagai dasar untuk menjunjung tinggi keharmonisan, menabur kasih sayang di antara kita menyangi orang lain “saudara kita”, sebagaimana sang pencipta yang maha sempurna menyangi hambanya. Dengan demikian mustahil akan terwujud konflik yang diakibatkan oleh ketersinggungan dan gesekan faktor agama, budaya, adat istiadat, ras dan etnis, yang akhir-akhir ini menjadi isu sentral dan merisaukan kita semua.
3. Ketidaksempurnaan manusia dan multicultural menjadi berkorelasi. Kekurangan yang terdapat pada seserang akan tertutupi melalui keberagaman tersebut, seperti saling mengenal, saling menolong atau membantu. Hal itu berimplikasi untuk melengkapi segala kekurangan sebagai wujud dari ketidaksempurnaan. Jadi pada prinsipnya semestinya manusia haruslah bersyukur atas adanya kemajemukan bangsa ini.
4. Bila kita telah benar-benar mengakui akan kesempurnaan hanya bagi Allah SWT maka patut pula kita mengakui bahwa manusia tiada yang sempurna seperti ungkapan klasik “tiada gading yang tak retak” tiada manusia yang sempurna, *Laisal Insaanu Kaamilan*. Sebagai bahan banding sedang Allah yang memiliki kesempurnaan juga memiliki sifat-sifat yang pantas dipedomani seperti pemaaf, penyayang, pengasih dan lain –lain terhadap hambanya, maka seharusnya kita mengikuti sifat tersebut dalam bertindak pada lingkungan masyarakat yang multikultural.

Pada akhirnya tujuan penulisan ini adalah bagaimana kita dapat memahami masyarakat multikultural yang eksistensinya tidak bisa kita hindari. Keikhlasan yang dianjurkan oleh agama Islam patut dijadikan pedoman dalam menghadapi, berinteraksi dengan individu, kelompok yang berbeda dengan kita. Secara psikologis, sosiologis, dan religius semuanya menghendaki hubungan terbangun atas dasar kedamaian, positif, konstruktif. Multikultural bukan keinginan masing-masing pemilik kultur tersebut tetapi merupakan kodrat yang hakiki dan menjadi rahmat bagi pemeluknya.

Simpulan

Masyarakat multikultural merupakan suatu realita yang patut diterima dan disyukuri. Keberagaman budaya, agama, ras, etnis, adat istiadat adalah rahmat bagi suatu masyarakat. Oleh karena dapat dijadikan sebagai alat untuk saling mengisi atas kekurangan yang ditadirkan Allah kepada manusia dan bukan justru sebaliknya keberagaman ini menyebabkan gesekan, pertikaian, bahkan konflik. Sesungguhnya hal itu hanya karena tidak adanya pemahaman, penyesuaian dan penerima serta .pengetahaun, sikap dan keterampilan.

Dalam konsep konseling Islam dibagi atas dua kategori yakni secara umum penerimaan terhadap orang lain, akan membuat situasi semakin akrab dan bersahabat sehingga di yakini terbentuk masyrakat yang dapat menerima perbedaan. Demikian pula dengan penyesuaian diri yang seyogyanya diupayakan dalam berbagai lingkungan dan mengedepankan kebersamaan, toleransi terutama pada masyarakat yang multikultural. Memahami orang lain atau kelompok lain merupakan hal yang penting pula dalam kehidupan masyarakat multikultural, konflik yang telah terjadi diakibatkan oleh kurangnya atau tidak adanya pemahaman terhadap orang lain. Secara spesifik dalam konseling tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama; pengetahuan dibutuhkan untuk menyikapi masyarakat yang multikultural. Kedua, sikap /attitude yang akan mengontrol interaksi dengan masyarakat yang berbeda segala aspeknya. Ketiga; keterampilan adalah salah satu kunci utama dalam rangka berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan anantara sesama pemeluk agama, maupun terhadap masyarakat yang berbeda budaya, adat istiadat, etnis, dan ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. III; Bairut: Dār IbnKaṣīr, 1407 H/1987 M).
- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Salāmah bin Ja‘far al-Quḍā‘ī, *Musnad al-Syihā*uz. I(Cet. II; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/1986 M).
- Abū Ṭāhir Aḥmad bin Ibrāhīm al-Salafī al-Aṣbahānī, *al-Majālis al-Khamsah*(Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Ṣamī‘ī, 1994).
- Al-‘Uqailī, *Al-Du‘afāal-Kabīr*, Juz IX (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah),

- Ali, Mursyid, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Pemetaan kerukunan kehidupan beragama di Berbagai daerah di Indonesia; Jakarta: Maloho Jaya Press, 2009.
- Maulana, Muhammad Arif dkk, “*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang*” dalam Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 3, no 2 November 2014
- Brown, Duane dan Srebalus, David J., *An Introduction to the counseling Profession*, diterj.oleh Munandir, Malang, 1997.
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella; *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Caplin, J.P., Kamus Lengkap psikologi, Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindoo Persada. 1997.
- Firdaus, Mu hAnang, Diskursus Islam, Jurnal; Volume 2, nomor 1, april 2014, Program Pascasarjana UIN Makassar.
- Hartina, Siti, Pengembangan Peserta Didik, Bandung: Refika Aditama; 2010.
- <http://www.kemendagri.go.id/12/14> diakses pada tanggal 17/05/2015 pukul 13:20
- Ghani, Saedahbinti Abd, Konseling Dalam Al-Quran dan As-Sunnah, makalah disampaikan dalam diskusi Seminar Internasional Integrasi Sains Dan Agama, kerjasama UIN Makassar dengan Universitas Sains Islam Malaysia, di Makassar tanggal 14 – 16 tahun 2008
- Moeis, Syarif, perspektif Keanekaragaman Sosial , makalah, Bandung: tahun 2008. <http://mleovenia.wordpress.com/2013/11/19/konsep-dan-proses-penyesuaian-diri>.
- Shihab, M. Quraish; *wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, tahun 2000
- Silverius, Suke; *Penanganan Masalah /SAPTAKAIDA*; PT. Angkasa, Bandung: 1993.
- Sukardi, Dewa Ketut; *Pengantar Teori Konseling*, (suatu Uraian Ringkas) Ghalia Indonesia; Jakarta: 1984.
- Sukmadinata, Nana Syaodih; *landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tahun 2005.
- Yusuf, Syamsu, LN & A. Juntika Nurihsan; *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Rosdakarya, 2006.